



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *CSR*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Melawati¹SitiNurlaela² EndangMasitoh Wahyuningsih³
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta
Jl. H. Agus Salim No. 10 Surakarta 57147 Telp 0271-714751
[Email:mela.andreaz11@gmail.com](mailto:mela.andreaz11@gmail.com)

Submitted: 2016.01.30 Reviewed: 2016.07.01 Accepted: 2016.07.01
<http://dx.doi.org/10.22202/economica.2016.v4.i2.380>

Abstract

The aim of this study was to examine the effect of Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, and the size of the company to company performance. The population in this study is a manufacturing company listed on the Stock Exchange in 2012-2014. Sampling using purposive sampling method as many as 21 companies manufacturing base and chemical industry sector in 2012-2014. The variables used are the board of directors, commissioners, Corporate Social Responsibility, and the size of the company as an independent variable, whereas the company's financial performance as the dependent variable. The analytical tool used is multiple regression analysis to examine the effect of independent variables on the dependent variable. The results showed that the size of the board of directors, the size of the commissioners and the Corporate Social Responsibility does not affect the performance of the company, only the size of the company that affect the performance of the company

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sebanyak 21 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2012-2014. Variabel yang digunakan adalah dewan direksi, dewan komisaris, Corporate Social Responsibility, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ukuran komisaris dan Corporate Social Responsibility tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Keywords: *GCG, CSR, Size, CFROA*

PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang mengalami pertumbuhan industri cukup signifikan. Hal itu ditandai dengan tingginya jumlah pertumbuhan perusahaan di Indonesia seperti perusahaan manufaktur maupun jasa. Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha yaitu meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dapat dinilai dari kinerja perusahaan yang sekaligus dipakai sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Kinerja (*performance*) perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dan efektif dalam menghadapi perubahan lingkungan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya ditunjukkan dalam periode atau siklus akuntansi), yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan berisikan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Aktivitas perusahaan akan tergambar didalam laporan keuangan suatu perusahaan tersebut.

Proses pencapaian maksimal dari nilai perusahaan akan muncul konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (pemilik perusahaan) yang sering disebut *agency*

problem. Tidak jarang pihak manajemen yaitu manajer perusahaan mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik, biasanya manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer tersebut akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga menurunkan nilai perusahaan. Hal ini menegaskan bahwa dalam kegiatan menjalankan bisnis suatu perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan melainkan harus memperhatikan tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) guna menghindari konflik yang terjadi dalam operasional perusahaan. *Corporate Governance* merupakan serangkaian mekanisme yang terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam perusahaan untuk mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Struktur merupakan rangka dasar manajemen perusahaan yang didasarkan pada pendistribusian hak-hak dan tanggung jawab di antara organ perusahaan (dewan komisaris, direksi dan RUPS/ pemegang saham) sehingga memiliki peranan yang sangat fundamental dalam implementasi suatu mekanisme *Corporate Governance*.

Semenjak dimasukkannya tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai suatu kewajiban dalam Amandemen RUU Perseroan Terbatas (PT) pada akhir Juni 2007, isu CSR menyedot perhatian banyak kalangan pelaku bisnis, masyarakat, pendidik, organisasi-organisasi perusahaan dan pengusaha di Indonesia. Setiap pelaku ekonomi selain berusaha untuk kepentingan pemegang saham dan mengkonsetrasikan diri pada pencapaian laba juga mempunyai tanggung jawab sosial, dan hal itu perlu diungkapkan dalam laporan tahunan sebagaimana dinyatakan oleh Pernyataan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 2009) paragraf kedua belas. Dewasa ini konsep CSR berkaitan erat dengan keberlangsungan atau *sustainability* perusahaan. *Corporate Social Responsibility* secara konseptual merupakan kepedulian perusahaan yang didasari *triple bottom lines*, yaitu *profit* (mencari laba), *people* (menyejahterakan orang), dan *planet* (menjamin kelangsungan planet). CSR merupakan suatu bentuk kesungguhan perusahaan untuk menyisihkan sebagian kekayaan perusahaan guna mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi akibat dari kegiatan usaha perusahaan dan berupaya memaksimalkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam ekonomi, sosial dan lingkungan. Pada prinsipnya CSR merupakan suatu komitmen berkelanjutan dari perusahaan untuk bertanggung jawab secara ekonomi, sosial, dan lingkungan atau ekologis kepada masyarakat, lingkungan, serta para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Iqbal Bukhori (2012) yang dahulu meneliti tentang apakah GCG dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan CFROA sebagai pengukuran kinerja keuangan, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali apakah GCG dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan penambahan variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR).

TinjauanPustakadanPengembanganHipotesis

Teori keagenan merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *Corporate Governance*. Teori keagenan ini dikembangkan oleh Michael Johnson seorang Profesor dari Harvard yang memandang bahwa manajemen perusahaan (*agents*) akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Teori agen dipandang lebih luas karena teori ini dianggap lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Teori agensi ini muncul

ketika ada sebuah hubungan kerja antara satu orang atau lebih (*prinsipal*) memberi wewenang dan bekerja sama dengan orang lain (*agen*) untuk menerima wewenang dan menjalankan perusahaannya. Manajer (*agen*) mempunyai kewajiban untuk melaporkan dan memberi informasi kepada pemilik (*prinsipal*), dikarenakan seorang manajer (*agen*) lebih mengetahui keadaan perusahaan dibanding pemilik perusahaan (*prinsipal*). Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Teori agensi pada penelitian ini menjelaskan bahwa adanya konflik yang akan timbul antara dewan direksi dan dewan komisaris yang telah *listing* di BEI. Konflik tersebut terjadi ketika semakin besar jumlah dewan direksi juga akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Semakin meningkatnya jumlah dewan direksi juga membuat pengawasan yang dilakukan akan semakin sulit, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan control.

Struktur *Corporate Governance* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu struktur pengendalian internal dan struktur pengendalian eksternal. Struktur pengendalian eksternal terdiri dari pihak-pihak berkepentingan yang berasal dari luar perusahaan seperti pasar modal, pasar uang, regulator dan profesi lainnya (*paralegal*, auditor dan lain sebagainya). Penelitian ini berfokus pada struktur pengendalian internal perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi.

Dewan komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Di dalam suatu perusahaan, Dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari *principal* dan mengontrol perilaku oportunistik manajemen. Dewan komisaris menjembatani kepentingan *principal* dan manajer di dalam perusahaan.

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas

melakukan melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap urusan perusahaan dengan pihak-pihak eksternal seperti pemasok, konsumen, regulator dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan ini, direksi pada dasarnya memiliki hak pengendalian yang signifikan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting*, atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005). Pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudited* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu). Oleh karena itu, perusahaan memiliki kebebasan untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharuskan oleh badan penyelenggara pasar modal. Keragaman dalam pengungkapan disebabkan oleh perusahaan yang dikelola oleh manajer yang memiliki pandangan filosofi manajerial yang berbeda dan keluasan yang berkaitan dengan pengungkapan informasi kepada masyarakat. Secara implisit pengungkapan informasi lingkungan tercermin dalam Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Publik Indonesia, yang tertulis dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 1 (revisi 2009) paragraf dua belas.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan

mencerminkan seberapa besar asset total yang dimiliki perusahaan. Total asset yang dimiliki perusahaan menggambarkan permodalan, serta hak dan kewajiban yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Sehingga ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap akses perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, biasanya perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Untuk menjaga stabilitas dan kondisi ini, perusahaan tentu saja akan berusaha mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya.

Hubungan Dewan Direksi dan Kinerja Perusahaan

Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Undang-Undang Perseroan Terbatas, disebutkan bahwa dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Jumlah dewan direksi secara logis akan sangat berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan perusahaan. Karena tentu saja dengan adanya sejumlah dewan direksi, perlu dilakukan koordinasi yang baik antar anggota dewan komisaris yang ada. Dari uraian diatas, jelas bahwa ukuran dewan direksi merupakan salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan. Namun, dengan adanya perbedaan temuan para peneliti dalam penelitian sebelumnya, maka bukti yang diperlukan masih diperdebatkan.

H1 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Hubungan Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi yang ada di perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan *principal* dalam sebuah perusahaan. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris, pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik, masukan atau opsi yang akan didapat direksi akan jauh lebih banyak. Untuk itu masih diperlukan penelitian yang dapat membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris ini terhadap kinerja perusahaan di Indonesia.

H2 : Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan

Hubungan Corporate Social Responsibility dan Kinerja Perusahaan

Pengungkapan CSR dilakukan oleh perusahaan akan semakin memperluas pengungkapan dalam laporan tahunan yang menjadi salah satu pedoman bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu bentuk kesungguhan perusahaan untuk menyisihkan sebagian harta kekayaan perusahaan guna mengurangi dampak negatif yang mungkin terjadi dan berupaya memaksimalkan dampak positif dari operasi perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ekonomi, sosial dan lingkungan. Semakin luasnya informasi yang diterima investor akan meningkatkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi tentunya investor akan memberikan respon yang positif terhadap perusahaan berupa pergerakan harga saham yang cenderung naik

H3 : *Corporate Social Responsibility* Berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan

Hubungan ukuran perusahaan dan Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat seberapa besar *asset* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Ukuran perusahaan akan berpengaruh terhadap perkembangan perusahaan.

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerikal (angka), mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya yang diolah dengan metoda statistik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dibutuhkan terdapat dalam laporan keuangan auditan dan *annual report* tahun 2012-2014 perusahaan manufaktur dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia/*IndonesiaStocksExchange*, selama periode 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposivesampling*.

Variabel Penelitian

Variabel dependen

Penelitian ini menggunakan variabel dependen kinerja perusahaan. Secara umum, dalam hal ini hasil kinerja perusahaan dapat dilihat pada kinerja keuangan perusahaan. Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, salah satunya pendekatan laporan keuangan yang menggunakan angka-angka akuntansi. Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, peneliti menggunakan

pengukuran yang telah dilakukan oleh Bukhori (2012) *Cash Flow Return On Asset* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah depresiasi dibagi dengan total aktiva.

Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan. Ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan. Sementara ukuran dewan komisaris diperoleh dari jumlah total anggota dewan komisaris, baik yang berasal internal perusahaan maupun dari eksternal perusahaan sampel. Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan. Pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan dapat diperoleh melalui pengungkapan CSR dalam *annual report* maupun melalui *sustainability report*. CSRI ditentukan menggunakan 7 tema yang terdiri dari lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tentang tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum. Keseluruhan tema tersebut berjumlah 78 item (Sembiring, 2005). Apabila item y diungkapkan maka diberikan nilai 1, jika item y tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada *check list*. Hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSRI.

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

CSRI_j : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i

$\sum X_{yi}$: nilai 1= jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan

n_i : jumlah item untuk perusahaan I, $n_i \leq 78$

Ukuran perusahaan dimaksud disini adalah seberapa besar asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan disini diukur dengan menggunakan total aset

yang dimiliki perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan untuk tahun 2012-2014. Metode pengukuran ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan oleh Khafa (2015). $SIZE = \log(\text{total aktiva})$.

Metode Analisis

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran secara ringkas variabel-variabel dalam penelitian ini melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Test. Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) < taraf signifikansi, maka distribusi data dikatakan tidak normal dan Jika nilai probabilitas (*Kolmogorov-Smirnov*) > taraf signifikansi, maka distribusi data dikatakan normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel independen. Menurut Ghazali (2006) cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya *multikolinearitas* di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan nilai kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF di atas 10.

Uji Autokorelasi

Uji *autokorelasi* digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu dengan Uji *Durbin-Watson* (*DWtest*). Uji *Durbin Watson* digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* diantara variabel independen (Ghozali, 2006). Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan tabel *Durbin-Watson* (Ghozali, 2009) yang terlampir.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut Ghozali (2006) ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya *heteroskedastisitas* antara lain adalah dengan melakukan uji *park*, uji *glejser*, uji *white* dan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependent*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Analisis Regresi

Analisis yang digunakan dalam pengolahan data penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Model pengujian dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan dibawah ini:

$$CFROA = \forall + \exists_1 DD + \exists_2 DK + \exists_3 CSRI + \exists_4 CZ + \text{,}$$

Keterangan:

CFROA : Kinerja Perusahaan

\forall : *Intercept/* konstanta
 $\exists_1, \exists_2, \exists_3$: Koefisien Regresi
 DD : Ukuran Dewan Direksi
 DK : Ukuran Dewan Komisaris
 CSRI : CSR Indeks
 CZ : Logaritma Natural Ukuran Perusahaan
 , : Error

Uji Hipotesis

Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-tabel dengan F-hitung hasil *run* regresi yang dilakukan. Jika nilai F-tabel < F-hitung maka dapat disimpulkan model dapat diterima.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2006). Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung lebih kecil daripada t tabel artinya bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel dependen. Jika t hitung lebih besar dari t tabel artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara individual terhadap variabel independen.

Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinan (R^2) ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan model menjelaskan variasi yang terjadi dalam variabel dependen (Ghozali, 2006). Koefisien determinasi (R^2) dinyatakan dalam persentase. Nilai koefisien korelasi (R^2) ini berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Semakin besar nilai yang dimiliki, menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang mampu diberikan oleh variabel-variabel independen

untuk memprediksi variansi variabel dependen.

PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Data Penelitian

Populasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014 sebanyak 141 perusahaan. Akan tetapi setelah dilakukan *purposive sampling*, maka sampel yang layak digunakan adalah sebanyak 21 perusahaan. Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1 (terlampir).

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil Perhitungan Deskriptif pengaruh *Good Corporate Governance* (dewan direksi dan dewan komisaris), *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan (*CFROA*) untuk semua perusahaan selama periode penelitian yaitu tahun 2012-2014 di sajikan dalam tabel 3 (terlampir)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif seperti tabel 3 (terlampir) rata-rata (mean) ukuran dewan direksi sebesar 5,5873 dengan standar deviasi 2,57554 yang berarti bahwa tingkat penyimpangan datanya kecil. Nilai maksimum dewan direksi sebesar 11,00, yang berarti bahwa nilai tertinggi yang ada dalam data sampel variabel dewan direksi adalah 11. Sementara nilai terendah (minimum) jumlah anggota dewan direksi sebesar 2,00. Variabel dewan komisaris tahun 2012-2014 menghasilkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 9,00. Sementara nilai terendah (minimum) jumlah total anggota dewan komisaris sebesar 2. Nilai rata-rata (mean) ukuran dewan komisaris sebesar 4,4603 dengan standar deviasi 1,73042 menunjukkan bahwa semakin menjauhi nilai rata-rata dan variasi datanya semakin besar yang berarti tingkat penyimpangan datanya kecil. Variabel *Corporate Social Responsibility* pada tahun 2012-2014 menghasilkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,77. Sementara nilai terendah (minimum) pengungkapan CSR sebesar 0,09. Nilai rata-rata (mean) CSR sebesar 0,3424 dengan standar deviasi 0,18949 lebih kecil

dari rata-rata yang berarti tingkat penyimpangan datanya kecil. Ukuran perusahaan diukur dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil statistik deskriptif rata-rata (mean) ukuran perusahaan sebesar 12,2757 dengan standar deviasi 0,70995 yang berarti bahwa tingkat penyimpangan datanya kecil. Nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 13,54. Sementara nilai terendah (minimum) total aset yang dimiliki perusahaan sebesar 11,11. Variabel kinerja perusahaan tahun 2012-2014 menghasilkan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,35. Sementara nilai terendah (minimum) sebesar 0,00. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,1023 dengan standar deviasi atau simpangan baku 0,08766 lebih kecil dari rata-rata menunjukkan tingkat penyimpangan datanya kecil.

Analisis Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 4 (terlampir) dapat dilihat besarnya nilai statistik *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,755 dan nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,618. Karena signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang menunjukkan data residual terdistribusi secara normal. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi pada model memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen dewan komisaris (x_1), dewan direksi (x_2), *Corporate Social Responsibility* (x_3), ukuran perusahaan (x_4) tidak terjadi multikolinearitas karena nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 menunjukkan model regresi dapat dipercaya dan obyektif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, sehingga data yang dianalisis memenuhi asumsi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Menurut tabel 6 uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,206. Nilai dw yang berada pada daerah $dU < dw < 4-dU$ dapat disimpulkan model regresi

terbebas dari problem autokorelasi dan layak digunakan. Nilai dL dan dU diketahui dari jumlah variabel independen yaitu empat (4) dan jumlah sampel sebanyak 63, maka didapatkan nilai $dL = 1,4607$ dan nilai $dU = 1,7296$. Hasil pengujian dalam penelitian ini, nilai *Durbin-Watson* harus berada diantara 1,7296 (dU) dan 2,2704 ($4-dU$), agar tidak mengalami masalah autokorelasi. Hasil analisis menunjukkan nilai *Durbin-Watson* untuk variabel dependen kinerja perusahaan (CFROA) telah berada diantara 1,7296 (dU) dan 2,2704 ($4-dU$), sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari problem autokorelasi dan layak digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 1 (terlampir) uji heteroskedastisitas memperlihatkan grafik-grafik *scatterplot* dari variabel dependen yaitu kinerja perusahaan (CFROA). Grafik *scatterplot* tersebut menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini berarti bahwa model penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

Analisis Regresi

Atas dasar uji statistik regresi yang telah dilakukan dapat diperoleh persamaan matematis dari penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = -0,518 + 0,002DD - 0,002DK + 0,076CSRI + 0,048CZ + e$$

Nilai-nilai yang masuk dalam persamaan regresi linier berganda didapat dari output SPSS versi 17 menunjukkan bahwa:

1. Nilai konstanta (\forall) adalah -0,518. Artinya, jika dewan direksi, dewan komisaris, *CorporateSocialResponsibility*, dan ukuran perusahaan bernilai 0, maka kinerja perusahaan bernilai negative (-0,518).
2. Nilai koefisien regresi variabel dewan direksi ($\exists 1$) bernilai positif, yaitu 0,002. Artinya setiap peningkatan jumlah dewan direksi sebesar 1 satuan akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

3. Nilai koefisien regresi variabel dewan komisaris ($\exists 2$) bernilai negatif, yaitu -0,002. Artinya setiap penurunan jumlah dewan komisaris sebesar 1 satuan akan menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,002 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel *CorporateSocialResponsibility* ($\exists 3$) bernilai positif 0,076. Artinya setiap peningkatan jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial sebesar 1 satuan akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,076 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan ($\exists 4$) bernilai positif 0,048. Artinya setiap peningkatan total asset perusahaan sebesar 1 satuan akan meningkatkan kinerja perusahaan sebesar 0,048 dengan asumsi variabel lain bernilai tetap.

Hasil Uji Hipotesis

Uji F

Berdasarkan hasil output SPSS versi 17 tabelanova (terlampir) didapat F hitung $> F$ tabel ($5,093 > 2,531$) dan signifikansi ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, *CorporateSocialResponsibility*, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, artinya ada pengaruh yang signifikan dari dewan direksi, dewan komisaris, *CorporateSocialResponsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen sudah tepat untuk mengukur variabel dependennya sehingga model regresi sudah fit

Uji Parsial (Uji t)

Berdasarkan tabel 5 (terlampir) diperoleh nilai t hitung untuk variabel dewan direksi sebesar 0,396. Nilai t tabel dapat dilihat pada tabel statistik signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dengan derajat kebebasan $df = n-k-1$ atau $63-4-1 = 58$ (n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independen). Hasil yang diperoleh untuk t tabel sebesar 2,002.

Hasil pengujian output SPSS nilai $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-2,002 \leq 0,396 \leq 2,002$) dan signifikansi $0,694 > 0,05$ maka hasil hipotesis pertama *Hoditerima*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (CFROA).

Nilai t hitung untuk variabel dewan komisaris sebesar $-0,253$. Hasil pengujian output SPSS nilai $-t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-2,002 \leq -0,253 \leq 2,002$) dan signifikansi $0,801 > 0,05$ maka hasil hipotesis kedua *Ho* diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (CFROA).

Nilai t hitung Variabel *CorporateSocialResponsibility* padatabeldiatas sebesar $1,013$. Hasil pengujian output SPSS nilai $-t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ ($-2,002 \leq 1,013 \leq 2,002$) dan signifikansi $0,315 > 0,05$ maka hasil hipotesis ketiga *Ho* diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial *CorporateSocialResponsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (CFROA).

Nilai t hitung untuk variabel ukuran perusahaan sebesar $3,113$. Hasil pengujian output SPSS nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($3,113 > 2,002$) dan signifikansi $0,003 < 0,05$ maka hasil hipotesis keempat *Ho* ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (CFROA).

Hasil Koefisien Determinan

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar $0,209$ yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabelitas variabel independen sebesar $20,9\%$. Hal ini berarti $20,9\%$ variasi kinerja perusahaan yang bisa dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen yaitu variabel dewan direksi (x_1), dewan komisaris (x_2), *CorporateSocialResponsibility* (x_3), ukuran perusahaan (x_4) sedangkan sisanya sebesar $79,1\%$ dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan output SPSS, hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya dengan adanya jumlah dewan direksi yang besar dapat menyebabkan kerugian yang berkaitan dengan meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Selain itu, permasalahan yang timbul adalah pengambilan keputusan. Dewan direksi yang merupakan bagian internal manajemen memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Bukhori (2012) yang menyimpulkan jumlah dewan yang besar menguntungkan perusahaan dari sudut pandang pengelolaan sumber daya. Akan tetapi, semakin besar jumlah dewan direksi juga akan meningkatkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Semakin meningkatnya jumlah dewan direksi juga membuat pengawasan yang dilakukan akan semakin sulit, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan control. Penelitian ini juga mendukung penelitian Peruno (2015) yang menyimpulkan bahwa jumlah dewan direksi juga akan mempengaruhi kemajuan perusahaan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Sukandar (2014) dan Yudha (2015) yang menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan output SPSS, hasil pengujian hipotesis secara parsial

menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi dalam mengelola sumber daya perusahaan belum mampu menegakkan GCG di dalam perusahaan. Semakin banyak personil yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruk kinerja yang dimiliki perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bukhori (2012) dan Sukandar (2014) yang menyimpulkan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini juga mendukung penelitian Muntiah (2014) yang menyebutkan bahwa semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka badan ini akan mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya, diantaranya kesulitan dalam komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan komisaris. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Hardikasari (2011) yaitu dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan penelitian Mulyadi (2014) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Semakin bertambah jumlah dewan komisaris akan mengurangi kinerja perusahaan.

Pengaruh *CorporateSocialResponsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel *CorporateSocialResponsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya, tanggung jawab sosial (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan tidak mendapat respon dari calon investor karena sudah ada regulasi yang menjamin untuk setiap perusahaan melakukan dan mengungkapkan CSR. Perseroan yang tidak melaksanakan CSR akan dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal atau pencabutan kegiatan usaha

dan/atau fasilitas penanaman modal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hana (2013) yang menyatakan bahwa aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak terbukti memiliki dampak produktif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perilaku etis perusahaan berupa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitarnya tidak mendapat respon oleh para investor. Terdapat indikasi bahwa para investor tidak perlu melihat pengungkapan CSR yang telah dilakukan oleh perusahaan, karena terdapat jaminan yang tertera pada UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, bahwa perusahaan pasti melaksanakan CSR dan pengungkapannya, dan apabila perusahaan tidak melaksanakan CSR, maka perusahaan akan terkena sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Khafa (2015) dan Setiyowati (2015) yang menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Setiyowati (2015) menyatakan semakin banyak item pengungkapan *corporate social responsibility*, semakin baik kinerja keuangan. Dalam jangka panjang, akan berdampak pada semakin tinggi tingkat kesejahteraan para investor, karyawan, dan *stakeholder* lainnya

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan ujihipotesis yang telahdilakukann secara parsial menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dengan jumlah asset yang semakin besar maka semakin besar modal yang ditanam dan semakin besar juga perputaran dana dalam perusahaan yang dikelola sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, namun semakin kompleks pula pengelolaannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khafa (2015) dan Siagian (2013) yang mengatakan bahwa perusahaan yang beraset besar memiliki akses untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang besar

akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat sehingga harus bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Sementara penelitian Rifan (2015) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang negatif terhadap ROA dan ROE, yang berarti ukuran perusahaan yang semakin besar akan berdampak pada penurunan nilai ROA dan ROE. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Bukhori (2012) yang mengatakan ukuran perusahaan yang besar belum tentu menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin kompleks pula masalah agensi yang dihadapi. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Sukandar (2014) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CFROA atau kinerja keuangan perusahaan.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI tahun 2012-2014. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sebanyak 21 perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2012-2014. Variabel yang digunakan adalah dewan direksi, dewan komisaris, *Corporate Social Responsibility*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya dengan adanya jumlah dewan direksi yang besar dapat menyebabkan kerugian yang berkaitan dengan meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi. Dewan komisaris tidak berpengaruh

terhadap kinerja perusahaan. Artinya, dewan komisaris sebagai mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberi masukan kepada direksi dalam mengelola sumber daya perusahaan belum mampu menegakkan GCG di dalam perusahaan. *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Tanggung jawab sosial (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan tidak mendapat respon dari calon investor karena sudah ada regulasi yang menjamin untuk setiap perusahaan melakukan dan mengungkapkan CSR. Perseroan yang tidak melaksanakan CSR akan dikenakan sanksi administratif berupa peringatan tertulis, pembatasan kegiatan usaha, pembekuan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal atau pencabutan kegiatan usaha dan/atau fasilitas penanaman modal. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti menyarankan dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan jumlah sampel perusahaan dari semua sektor agar dapat mewakili populasi untuk mengetahui pengaruh CSR utamanya terhadap kinerja perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan item pengukur yang lebih banyak dan detail, misalnya dengan mengadopsi GRI (*Global Reporting Initiative*) versi 4 (2013) agar hasil lebih akurat dan relevan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain untuk menemukan suatu model standar pengaruh kinerja perusahaan. Misalnya menggunakan struktur pengendalian eksternal perusahaan seperti pasar modal, pasar uang, regulator dan profesi lainnya (paralegal, auditor dan lain sebagainya).

DAFTAR PUSTAKA

[10.22202/economica.2016.v4.i2.380](https://doi.org/10.22202/economica.2016.v4.i2.380)

- Bukhori, I. (2012). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal Of Accounting* .
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hana, Z. R. (2013). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hardikasari, E. (2011). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Dalam *Undergraduate thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khafa, L. (2015). Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Keputusan Investasi Pada Kinerja Keuangan Perusahaan dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2013). Dalam *Undergraduate thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mulyadi, D. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Otomotif Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012. Dalam *Undergraduate thesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Muntiah, S. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. Dalam *Dokumen Karya Ilmiah*. Semarang: Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Dian Nuswantoro.
- Peruno, D. D. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011. Dalam *Undergraduate thesis*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rifan, D. F., Andi, K., & Widiyanti, A. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Listing di BEI Tahun 2010-2013). Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi* .
- Setiyowati, S. W., & Sari, A. R. (2015). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Dan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Asia Pacific Conference on Accounting and Finance* .

Siagian, T. P. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan dan Jasa). *Diponegoro Journal Of Accounting* .

Consumer Good yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 – 2012). Dalam *Undergraduate thesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.

www.idx.co.id

Sukandar, P. P. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor

Yudha, E. P., Latifah, S. W., & Prasetyo, A. (2015). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Go Public Di BEI. *KRA II* .

Lampiran

Tabel 1
Keputusan Uji *Durbin-Watson*

Hipotesis 0	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif.	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$

Tabel 2
Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang <i>listing</i> di BEI tahun 2012-2014. ▪ Tidak memenuhi kriteria sampling 	64
	43
Total Sampel	21

Tabel 3
Deskripsi Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Direksi	63	2.00	11.00	5.5873	2.57554
Dewan Komisaris	63	2.00	9.00	4.4603	1.73042
Ukuran Perusahaan	63	11.11	13.54	12.2757	.70995
CSR	63	.09	.76	.3382	.18713
Kinerja Perusahaan	63	.00	.35	.1023	.08766
Valid N (listwise)	63				

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

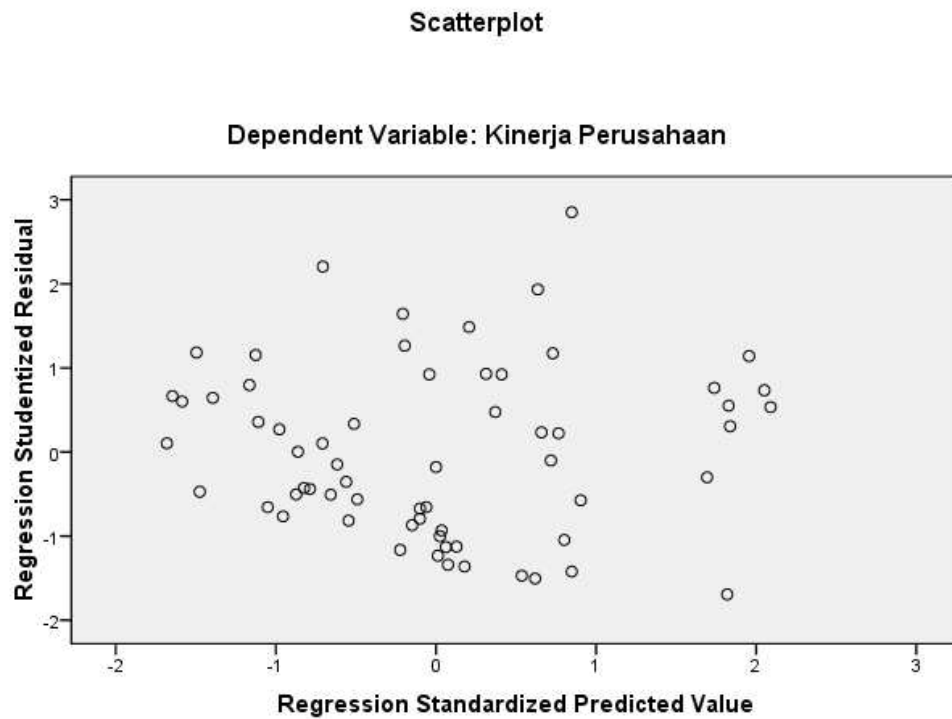
		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07541539
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.053
Kolmogorov-Smirnov Z		.755
Asymp. Sig. (2-tailed)		.618

a. Test distribution is Normal.

Tabel 5
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.518	.180		-2.883	.006		
	Dewan Direksi	.002	.005	.061	.396	.694	.537	1.863
	Dewan Komisaris	-.002	.007	-.037	-.253	.801	.606	1.650
	CSR	.076	.075	.164	1.013	.315	.485	2.063
	Ukuran Perusahaan	.048	.015	.399	3.113	.003	.778	1.286

a. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan



Tabel 6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.510 ^a	.260	.209	.077973	2.206

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, CSR

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan

Tabel 7

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.124	4	.031	5.093	.001 ^a
	Residual	.353	58	.006		
	Total	.476	62			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, CSR

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.124	4	.031	5.093	.001 ^a
	Residual	.353	58	.006		
	Total	.476	62			

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, CSR

b. Dependent Variable: Kinerja Perusahaan
